

Pengaruh *Herding* dan *Loss Aversion* terhadap Keputusan Investasi Gen Z Pengguna POEMS ID dengan Mediasi FOMO

Sekar Aulia Ayuri¹, Ely Kartikaningdyah²

Email: sekarauliaayuri@gmail.com¹, ely@polibatam.ac.id²

Akuntansi Manajerial¹, Akuntansi²,

Politeknik Negeri Batam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *herding bias* dan *loss aversion bias* dan terhadap keputusan investasi mahasiswa Generasi Z di Kota Batam, serta menganalisis peran mediasi *Fear of Missing Out* (FOMO) dalam hubungan tersebut. Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data primer menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 170 responden mahasiswa investor aktif yang berdomisili di Kota Batam dan telah melakukan transaksi investasi secara riil melalui aplikasi investasi digital POEMS ID. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan *software* SmartPLS. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima secara empiris. Variabel *herding bias*, *loss aversion bias* dan FOMO masing-masing terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Selanjutnya, ditemukan bahwa emosi FOMO berperan sebagai mediator yang memediasi secara signifikan pengaruh *herding bias* dan *loss aversion bias* terhadap keputusan investasi mahasiswa. Penelitian ini menegaskan bahwa bias perilaku dan dorongan emosional seperti FOMO merupakan faktor pemicu utama atas terjadinya irasionalitas bagi para investor muda di pasar modal saat ini.

Kata Kunci: Keputusan Investasi, *Loss Aversion*, *Herding*, FOMO, Generasi Z

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the effect of herding bias and loss aversion bias on investment decisions among Generation Z university students in Batam City, as well as to analyze the mediating role of Fear of Missing Out (FOMO) in these relationships. A quantitative approach was applied in this study by collecting primary data through a purposive sampling technique involving 170 active student investors residing in Batam City who have executed real investment transactions using the POEMS ID digital investment application. Data analysis was conducted using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) assisted by SmartPLS software. The analysis results indicate that all hypotheses in this study are empirically accepted. Herding bias, loss aversion bias, and FOMO variables are each proven to have a positive and significant effect on investment decisions. Furthermore, it was found that FOMO emotional drive significantly mediates the effect of herding bias and loss aversion bias on students' investment decisions. This study emphasizes that behavioral biases and emotional drives such as FOMO serve as the primary triggers for irrationality among young investors in today's capital market.

Keywords: Investment Decisions, *Loss Aversion*, *Herding*, FOMO, Generation Z

1. Pendahuluan

Inovasi *fintech* tidak hanya mengubah interaksi keuangan masyarakat, tetapi juga mempermudah alokasi dana dan pengelolaan investasi digital. (Neves et al., 2023). Akses digital yang semakin mudah, menjadikan Generasi Z sebagai *digital natives* yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2010 (Agárdi & Alt, 2024). Kondisi ini mendorong meningkatnya keterlibatan Generasi Z dalam aktivitas keuangan digital, termasuk investasi. Data dari KSEI 2025 menunjukkan bahwa mayoritas investor pasar modal adalah Gen Z, yaitu sebesar 54,12% dibandingkan generasi sebelumnya. Tren peningkatan investor pasar modal juga terjadi di Provinsi Kepulauan Riau yang telah mencapai 483.909 SID, dengan Kota Batam sebagai wilayah dominan yang mencatatkan jumlah terbesar hingga 334.801 SID (Lubis, 2026). Keberadaan sarana edukasi pasar modal daerah memicu pertumbuhan investor mahasiswa di Batam. Penelitian ini menetapkan aplikasi POEMS ID dari PT Phillip Sekuritas Indonesia sebagai objek kajian utama di tengah maraknya penggunaan platform investasi ritel lain, seperti Bibit, Stockbit, Ajaib dan lain lain. PT Phillip Sekuritas Indonesia bersama Galeri Investasi BEI Politeknik Negeri Batam berperan sebagai pusat edukasi dan pemanfaatan pasar modal bagi mahasiswa lintas perguruan tinggi di Kota Batam. Dampak penyebaran edukasi ini menjangkau mahasiswa di luar kampus Polibatam melalui jejaring komunitas investor muda. Hal ini membedakan karakteristik responden penelitian, di mana keterlibatan mahasiswa dalam menggunakan POEMS ID terbangun melalui pelatihan secara riil dan promosi di media sosial. Keikutsertaan mahasiswa dari bermacam perguruan tinggi ini penting untuk menjaga kecukupan data dan mencakup variasi latar belakang responden. Oleh karena itu, fokus pada kelompok responden ini dapat menunjukkan bagaimana Generasi Z mengambil keputusan investasi melalui proses edukasi.

Ditemukan bahwa kemudahan akses pasar modal melalui teknologi justru berbanding terbalik dengan tingkat kerentanan kelompok ini yang masih tinggi terhadap berbagai bias atau penyimpangan perilaku (Zahera & Bansal, 2018). Hal ini diperkuat oleh teori *behavioral finance theory* yang menyatakan keputusan investasi kerap dipengaruhi bias psikologis (Syukur et al., 2025). Kondisi tersebut diperparah oleh karakteristik mahasiswa Generasi Z yang umumnya memiliki keterbatasan pengalaman, analisis fundamental yang kurang, serta rendahnya pemahaman risiko dalam menghadapi fluktuasi pasar (Syukur et al., 2025). Pada kenyataannya, pengalaman investasi sekalipun tidak secara signifikan mengurangi pengaruh bias perilaku pada Generasi Z karena tekanan psikologis dan sosial dari media sosial sering kali lebih dominan

daripada hasil praktik riil (Syukur et al., 2025). Pengaruh media sosial yang kuat sering kali menciptakan tekanan sosial yang memicu *Fear of Missing Out* (Rahmawati & Raharja, 2024). Kondisi tersebut memperkuat pengaruh negatif *herding bias*, di mana investor cenderung mengikuti keputusan mayoritas agar merasa lebih aman dalam bertransaksi (Banerjee, 1992). Bias perilaku ini timbul karena keterbatasan pengalaman dan ketidakpastian informasi, yang diperkuat oleh arus informasi pasar dan media sosial sehingga keputusan mayoritas dianggap lebih aman (Syukur et al., 2025). Selain itu, terdapat karakteristik *loss aversion bias*, yaitu kondisi psikologis di mana investor merasa lebih sensitif terhadap kerugian dibandingkan kepuasan atas keuntungan dalam nilai yang sama. Akibatnya, banyak investor muda mempertahankan aset yang merugi terlalu lama karena enggan melakukan *cut loss* (Rahmawati & Raharja, 2024), sehingga mendorong keputusan investasi yang cenderung bersifat impulsif dan tidak rasional.

Penelitian terdahulu sebagian besar membuktikan bahwa *herding bias* dan *loss aversion bias* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi (Candra et al., 2025; Gupta & Shrivastava, 2022; Kaur et al., 2024; Maheshwari & Samantaray, 2025; Nguyen et al., 2025; Syukur et al., 2025; Wayan Rona & Kadek Sinarwati, 2021; Wijaya et al., 2025). Sebaliknya, temuan Mahadevi dan Asandimitra (2021) serta Rahmawati dan Raharja (2024) justru menunjukkan bahwa bias perilaku tersebut tidak berpengaruh signifikan pada kelompok investor dengan karakteristik tertentu, seperti mereka yang memiliki literasi keuangan baik.

Adanya inkonsistensi temuan tersebut mendorong dilakukannya pengujian kembali pada segmen mahasiswa Generasi Z pengguna platform POEMS ID di Kota Batam. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam memperluas cakupan *Behavioral Finance Theory* pada Kota Batam. Melalui pengujian ini, riset ini memperjelas bagaimana *Fear of Missing Out* (FOMO) bertindak sebagai mekanisme psikologis utama yang menyalurkan tekanan bias kognitif dan emosional menjadi keputusan transaksi investasi yang riil. Selain di samping kontribusi teoritisnya, hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat membantu memitigasi perilaku irasional investor muda, sekaligus menjadi pijakan evaluasi bagi manajemen POEMS ID dan Galeri Investasi Kampus dalam merancang strategi literasi keuangan yang lebih relevan.

2. Kajian Literatur

Terdapat berbagai landasan teoretis dan model yang telah dikembangkan untuk memahami bias perilaku dalam pengambilan keputusan investasi. *Behavioral finance theory* oleh Barberis dan Thaler (2003) menelaah peran dominan faktor psikologis sebagai respons atas keterbatasan teori

keuangan tradisional, sedangkan *prospect theory* oleh Kahneman dan Tversky (1979) menjelaskan bagaimana individu mempersepsikan keuntungan dan kerugian secara tidak sama dalam kondisi risiko. Perilaku *loss aversion bias* dalam *prospect theory* menggambarkan kecenderungan investor yang lebih sensitif terhadap kerugian dibandingkan keuntungan bernilai nominal sama, sehingga dampak psikologis kehilangan modal terasa jauh lebih kuat. Di sisi lain, *herding bias* merupakan kecenderungan investor untuk mengikuti keputusan mayoritas pasar atau forum investasi tanpa analisis mandiri yang mendalam karena keterbatasan pengalaman dan ketidakpastian informasi

Kajian literatur terdahulu menyajikan bukti empiris yang bervariasi mengenai pengaruh bias perilaku dalam keputusan investasi. Terkait *herding bias*, sebagian besar studi menunjukkan bahwa perilaku ikut-ikutan secara signifikan memengaruhi keputusan investasi individu akibat tekanan sosial dan paparan informasi massa (Candra et al., 2025; Gupta & Shrivastava, 2022; Kaur et al., 2024; Nguyen et al., 2025; Syukur et al., 2025; Wayan Rona & Kadek Sinarwati, 2021). Terdapat kesenjangan penelitian dari studi lain yang menemukan bahwa *herding bias* tidak memiliki pengaruh signifikan pada investor mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi serta akses aktif ke galeri investasi (Mahadevi & Asandimitra, 2021; Rahmawati & Raharja, 2024). Pengaruh *loss aversion bias* secara konsisten terbukti kuat dalam memengaruhi preferensi risiko investor muda saat mengambil keputusan keuangan. Kecenderungan emosional untuk menghindari realisasi kerugian tersebut sering kali mengabaikan logika investor muda, meskipun dibantu dengan sistem kecerdasan buatan (Ahmad et al., 2025; Rahmawati & Raharja, 2024; Wijaya et al., 2025). Fenomena irasionalitas ini kemudian dipertegas oleh *fear of missing out* (FOMO) dalam literatur terkini. Studi dari Gupta & Shrivastava (2022), Kaur et al. (2024), serta Nguyen et al. (2025) menegaskan bahwa FOMO bertindak sebagai variabel mediasi yang menyalurkan kecemasan akibat tekanan sosial menjadi tindakan transaksi yang impulsif dalam keputusan investasi.

Herding bias dan Keputusan Investasi

Mengacu pada *Behavioral Finance Theory* (Barberis & Thaler, 2003), keterbatasan informasi membuat investor menggunakan keputusan mayoritas sebagai jalan pintas mental, akibatnya kecenderungan *herding bias* ini mendorong tindakan investasi. Pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Candra et al., 2025; Gupta & Shrivastava, 2022; Kaur et al., 2024; Nguyen et al., 2025; Syukur et al., 2025; Wayan Rona & Kadek Sinarwati, 2021) menunjukkan bahwa *herding bias* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi lintas generasi, termasuk

Generasi Z, sehingga perilaku ikut-ikutan dapat menjadi determinan dalam keputusan investasi investor muda. Berbeda dengan temuan penelitian Mahadevi & Asandimitra (2021) pada investor mahasiswa di Surabaya menemukan bahwa *herding bias* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, yang mengindikasikan bahwa pengaruh dapat berbeda tergantung karakteristik responden dan kondisi pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali konsistensi pengaruh tersebut pada segmen mahasiswa di Batam. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: *Herding bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi mahasiswa

Generasi Z pengguna POEMS ID

Loss aversion bias dan Keputusan Investasi

Loss aversion bias adalah kecenderungan psikologis di mana individu merasa lebih sensitif terhadap kerugian dibandingkan keuntungan dengan nilai yang sama. Penelitian oleh Rahmawati & Raharja (2024) membuktikan bahwa bias *loss aversion* secara signifikan memengaruhi tingkat keberanian investor muda dalam mengambil risiko, di mana emosi untuk menutupi kerugian sering kali mengesampingkan logika rasional. Temuan ini diperkuat oleh Ahmad et al. (2025) yang membuktikan bahwa *loss aversion* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan investasi karena kecenderungan investor untuk memberikan bobot mental yang lebih berat pada kerugian dibandingkan keuntungan. Hal ini sering kali mengarahkan investor pada pembentukan keputusan yang tidak rasional akibat tekanan emosional tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Loss Aversion bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi mahasiswa

Generasi Z pengguna POEMS ID.

Fear of Missing Out (FOMO) dan Keputusan Investasi

Fenomena ikut ikutan menciptakan tekanan psikologis yang memicu FOMO terhadap keputusan investasi. Beban emosional akibat pengamatan terhadap kesuksesan pihak lain mendorong munculnya FOMO, yang kemudian memediasi individu untuk mengikuti tren investasi tertentu guna mempertahankan kesamaan sosial dan keterhubungan dalam kelompok (Gupta & Shrivastava, 2022). Analisis ini diperkuat oleh Nguyen et al. (2025) serta Candra et al. (2025) yang menempatkan sebagai penggerak utama kecemasan tersebut, di mana kekhawatiran kehilangan peluang sering kali mengaburkan logika sebelum bertindak. Selanjutnya, Kaur et al. (2024) menunjukkan bahwa saat kondisi pasar sedang tidak menentu, tekanan untuk ikut-ikutan justru

memperbesar rasa takut ketinggalan peluang yang dianggap untung. Hal ini pada akhirnya membuat investor cenderung mengambil keputusan investasi secara terburu-buru tanpa perhitungan matang. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: *Fear of Missing Out* berpengaruh positif pada keputusan investasi mahasiswa Generasi Z pengguna POEMS ID

Peran mediasi *Fear of Missing Out* (FOMO)

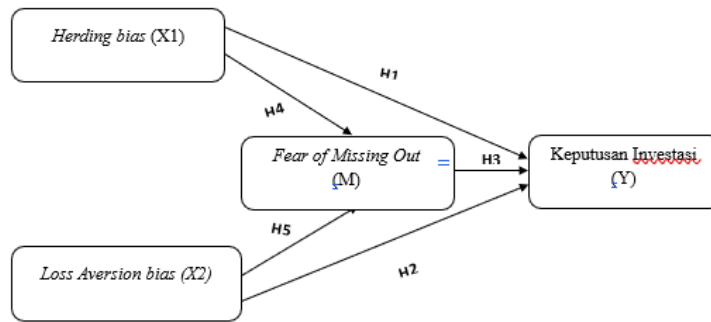
Studi terdahulu mengidentifikasi keterkaitan kuat antara fenomena FOMO dengan kecenderungan investor dalam melakukan perilaku ikut ikutan serta sensitivitas berlebih terhadap kerugian (Gupta & Shrivastava, 2022; Nguyen et al., 2025). FOMO terbukti menjadi pendorong signifikan yang mengarahkan investor pada keputusan investasi impulsif agar portofolio mereka tidak tertinggal dari pencapaian finansial kelompok sebayanya (Gupta, 2022; Kaur et al., 2024). Dorongan emosional ini dipicu oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan secara cepat sekaligus menghindari perasaan menyesal di masa depan akibat kehilangan peluang keuntungan (Nguyen et al., 2025; Kaur et al., 2024). Pada investor muda kecemasan akan tertinggalnya peluang menguntungkan menciptakan tekanan untuk melakukan investasi sama dengan mayoritas guna mencapai kenyamanan psikologis di dalam kelompok sosialnya (Kaur et al., 2024; Nguyen et al., 2025). Penyebaran intensitas FOMO yang tinggi pada akhirnya memperkuat dampak *herding* dan *loss aversion* dalam mendorong fluktuasi keputusan investasi pada platform digital (Gupta, 2022; Nguyen et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H4: *Herding bias* berpengaruh positif terhadap *fear of missing out* pada mahasiswa Generasi Z pengguna POEMS ID.

H5: *Loss aversion bias* berpengaruh positif terhadap *fear of missing out* pada mahasiswa Generasi Z pengguna POEMS ID.

H6: *Fear of missing out* memediasi pengaruh *loss aversion bias* terhadap keputusan investasi pada mahasiswa Generasi Z pengguna POEMS ID.

H7: *Fear of missing out* memediasi pengaruh *herding bias* terhadap keputusan investasi pada mahasiswa Generasi Z pengguna POEMS ID



Gambar 1. Kerangka Penelitian
 Sumber: Data diolah peneliti (2026)

3. Metode Penelitian

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber
<i>Herding bias</i>	1. Kecenderungan memilih instrumen investasi yang telah dipilih oleh rekan sejawat dan kerabat.	Skala Likert 1 - 4	Wayan Rona, I., & Kadek Sinarwati, N. (2021)
	2. Analisis terhadap preferensi pelanggan perusahaan sebelum melakukan investasi saham		
	3. Perilaku mengikuti pergerakan pasar saat melakukan transaksi pembelian atau penjualan saham.		
	4. Pengaruh rekomendasi investasi dari investor lain terhadap keputusan pembelian saham.		
<i>Loss Aversion bias</i>	1. Pengaruh pengalaman kerugian masa lalu terhadap kemampuan mengambil risiko.	Skala Likert 1 - 4	Gupta, S., & Shrivastava, M. (2022)
	2. Kecenderungan untuk menghindari penjualan yang mengalami penurunan nilai atau kerugian.		
	3. Kecenderungan untuk segera menjual yang telah mengalami kenaikan nilai atau keuntungan.		
<i>Fear of Missing Out</i>	1. Perasaan terganggu ketika tidak mendengar atau mendapatkan berita tentang investasi yang dimiliki.	Skala Likert 1 - 4	Gupta, S., & Shrivastava, M. (2022)
	2. Rasa khawatir ketika tidak dapat memeriksa atau memantau kondisi portofolio investasi.		
	3. Perasaan terganggu jika kehilangan atau melewatkan peluang investasi yang ada.		
	4. Ketakutan menjadi orang terakhir yang mengetahui informasi atau berita yang relevan dengan portofolio investasi.		

Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber
Keputusan Investasi	1. Kepuasan terhadap hasil keputusan investasi yang telah diambil di pasar modal.	Skala Likert 1 - 4	Gupta, S., & Shrivastava, M. (2022)
	2. Kesesuaian hasil investasi saham terkini dengan ekspektasi tingkat pengembalian.		
	3. Tingkat risiko portofolio investasi pribadi yang lebih rendah dibandingkan dengan risiko pasar secara umum.		
	4. Pencapaian tingkat pengembalian investasi pribadi yang berada di atas rata-rata pasar.		
	5. Keyakinan terhadap kemampuan diri dalam membuat keputusan investasi secara akurat.		
	6. Kemandirian penuh dalam mengambil setiap keputusan investasi tanpa ketergantungan pihak lain.		

Sumber: Definisi operasional variabel literatur terdahulu (2026)

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif eksplanatori yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh bias perilaku terhadap pengambilan keputusan investasi mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Generasi Z dari berbagai perguruan tinggi di Kota Batam yang terdaftar sebagai pengguna platform POEMS ID, mengingat data jumlah pengguna aktif di tingkat daerah bersifat internal dan tidak dipublikasikan secara terbuka oleh pihak sekuritas. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini mengacu pada pedoman Hair et al. (2021) yang menetapkan rasio kecukupan sampel sebesar 10 kali jumlah indikator penelitian. Terdapat 17 indikator yang digunakan dalam model penelitian, maka batas minimal ukuran sampel yang ditetapkan adalah sebanyak 170 responden.

Teknik penarikan sampel dilakukan melalui *non-probability purposive sampling* dengan kriteria: (1) individu Generasi Z kelahiran 1997–2010, (2) mahasiswa aktif perguruan tinggi di Kota Batam, dan (3) terdaftar sebagai pemilik akun atau pengguna aplikasi POEMS ID dari Phillip Sekuritas. Kuesioner via *Google forms* digunakan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data primer terkait persepsi responden (Sugiyono, 2013). Pengukuran variabel menerapkan skala Likert 1–4 (Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju) tanpa opsi netral guna mencegah *central tendency bias* sehingga hasil analisis lebih tegas dan akurat. Survei disebarluaskan melalui kanal digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan LinkedIn untuk menjangkau responden mahasiswa pengguna POEMS ID di Kota Batam yang sesuai kriteria penelitian.

Pengujian model dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama menggunakan SmartPLS 4. Tahap pertama adalah Evaluasi Outer Model, terdiri dua tahap yaitu uji validitas konvergen dan uji validitas diskriman. Pada uji validitas konvergen di mana hasil uji menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki *loading factor* dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Uji validitas diskriminan melalui kriteria HTMT juga terpenuhi, serta nilai *Composite Reliability* menunjukkan instrumen penelitian reliabel. Tahap kedua adalah Evaluasi Inner Model, di mana nilai menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan varians keputusan investasi, didukung oleh nilai dan yang memenuhi kriteria prediksi model. Tahap akhir adalah Uji Hipotesis melalui prosedur *Bootstrapping* dengan 5.000 subsample untuk menghasilkan nilai *Path Coefficients*, *T-Statistics*, dan *P-Values* sebagai dasar pengambilan keputusan hipotesis.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Data Responden

Pengumpulan data dilakukan secara daring via *Google Form* dengan total 175 tanggapan. Berdasarkan kriteria melalui pertanyaan penyaring, terdapat 5 responden yang dieliminasi oleh sistem kuesioner karena tidak bertransaksi menggunakan platform POEMS ID. Dengan demikian, diperoleh 170 sampel bersih yang layak digunakan untuk analisis akhir menggunakan PLS-SEM.

Tabel 2. Tabel Distribusi Demografis Responden Penelitian

Variabel Demografi	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki Laki	24	14,1%
	Perempuan	146	85,9%
Usia	18 – 20	22	12,9%
	21 – 23	134	78,8%
	24 – 26	12	7,1%
	27 – 29	2	1,2%
Asal Perguruan Tinggi	Politeknik Negeri Batam	105	60%
	Universitas Internasional Batam	18	10,3%
	Universitas Batam	32	18,3%
	Universitas Putera batam	9	5,1%
	Universitas Ibnu Sina	6	3,4%
Jurusan/Program Studi	Manajemen Bisnis	125	73,5%
	Teknik Elektro	1	0,6%
	Teknik Informatika	13	7,6%
	Teknik Mesin	3	1,8%
	Kesehatan	14	8,2%
	Hukum, Sosial dan Humaniora	10	5,9%
	Pendidikan, Bahasa dan Sastra	4	2,4%
Frekuensi Pembelian	< 5	83	48,8%
	5 – 10	71	41,8%
	11 – 20	5	2,9%
	>20	11	6,5%
Instrumen Investasi	Saham	123	72,4%
	Reksadana	64	37,6%
	Obligasi	14	8,2%

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Dari total 170 responden, sebesar 14,1% merupakan investor laki-laki dan 85,9% adalah perempuan. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 21–23 tahun (78,8%), sementara kelompok usia 18–20 tahun, 24–26 tahun, dan 27–29 tahun masing-masing sebesar 12,9%, 7,1%, dan 1,2%. Berdasarkan latar belakang perguruan tinggi, sekitar 60% responden berasal dari Politeknik Negeri Batam, diikuti oleh Universitas Batam (18,3%), Universitas Internasional Batam (10,3%), Universitas Putera Batam (5,1%), dan Universitas Ibnu Sina (3,4%). Sebagian besar responden (73,5%) menempuh pendidikan di Jurusan/Program Studi Manajemen Bisnis, diikuti oleh Kesehatan (8,2%), Teknik Informatika (7,6%), Hukum, Sosial, dan Humaniora (5,9%), Pendidikan, Bahasa, dan Sastra (2,4%), Teknik Mesin (1,8%), serta Teknik Elektro (0,6%). Terkait aktivitas investasi, sekitar 48,8% responden melakukan transaksi pembelian kurang dari 5 kali dan 41,8% melakukan 5–10 kali transaksi, diikuti oleh kelompok >20 kali (6,5%) dan 11–20 kali (2,9%). Pilihan instrumen investasi responden didominasi oleh Saham (72,4%), Reksadana (37,6%), dan Obligasi (8,2%).

Tabel 3. Tabel Statistik Deskriptif

Dimensi	N	Min	Max	Mean	STD	Kategori
<i>Herding bias</i>	170	10.00	28.00	22.86	4.993	SangatTinggi
<i>Loss aversion bias</i>	170	11.00	28.00	23.84	4.124	Sangat Tinggi
<i>Fear of Missing Out</i>	170	5.00	20.00	16.18	3.591	Tinggi
Keputusan Investasi	170	16.00	40.00	32.56	6.648	Sangat Tinggi
Valid N (listwise)	170					

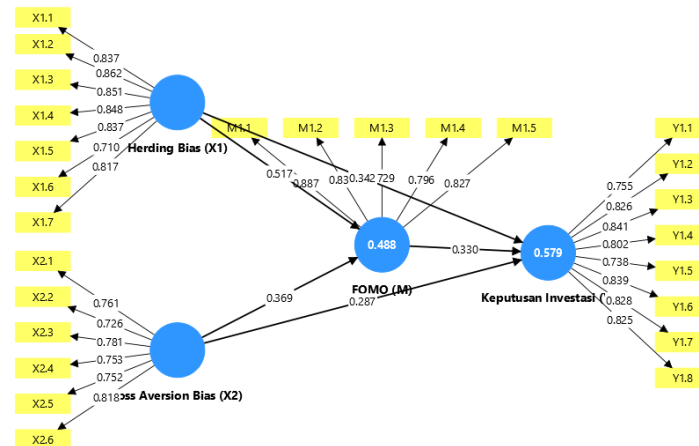
Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa Keputusan Investasi memiliki rata-rata tertinggi sebesar 4,07 (Sangat Tinggi). Pada variabel bias, Loss Aversion Bias menjadi yang paling dominan sebesar 3,97 (Sangat Tinggi), disusul Herding Bias sebesar 3,26 (Sangat Tinggi), dan FOMO sebesar 3,23 (Tinggi). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden terpengaruh oleh bias psikologis dan FOMO dalam berinvestasi. Nilai standar deviasi yang relatif kecil (0,72–0,83 per indikator) menunjukkan jawaban responden tergolong homogen dan konsisten.

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Gambar 2 menggambarkan model pengukuran dalam penelitian ini. Terdapat empat konstruk laten di dalam model, yaitu *herding bias*, *loss aversion bias*, FOMO dan keputusan investasi. Pada tahap pertama analisis data, reliabilitas, uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan pada *outer model* dievaluasi menggunakan SmartPLS4 melalui prosedur sistematis dua tahap. Nilai *Composite reliability* (CR) yang lebih dari 0,7 merupakan indikator reliabilitas

yang baik, sedangkan nilai *Loading Factor* $\geq 0,70$ dan *average variance extracted* (AVE) yang lebih dari 0,5 mengindikasikan validitas konvergen yang memuaskan (Hair et al., 2021). Ukuran reliabilitas lainnya adalah nilai *Cronbach's alpha*, di mana koefisien alpha sebesar 0,7 atau lebih menunjukkan reliabilitas konstruk yang baik (Hair et al., 2021)



Gambar 2. Model Pengukuran SEM PLS

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Tabel 4. Tabel Outer Loading

Variabel	Item	Outer Loading	Rho A	Rho C	Cronbach Alpha	AVE
Herding bias	X1.1	0.837	0.928	0.937	0.921	0.680
	X1.2	0.862				
	X1.3	0.851				
	X1.4	0.848				
	X1.5	0.837				
	X1.6	0.710				
	X1.7	0.817				
Loss aversion bias	X2.1	0.761	0.864	0.895	0.859	0.586
	X2.2	0.726				
	X2.3	0.781				
	X2.4	0.753				
	X2.5	0.752				
	X2.6	0.818				
Fear of Missing Out	M1.1	0.887	0.887	0.909	0.875	0.667
	M1.2	0.837				
	M1.3	0.729				
	M1.4	0.796				
	M1.5	0.827				
Keputusan Investasi	Y1.1	0.755	0.927	0.937	0.923	0.652
	Y1.2	0.826				
	Y1.3	0.841				
	Y1.4	0.802				
	Y1.5	0.738				
	Y1.6	0.839				
	Y1.7	0.828				
	Y1.8	0.825				

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Hasil evaluasi model pengukuran yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan nilai dan validitas konvergen dan *composite reliability* yang baik. Hasil pengujian validitas konvergen menunjukkan seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70 dan nilai AVE untuk seluruh indikator variabel berada di atas 0,50. Nilai *Composite reliability*, *Cronbach's alpha*, untuk seluruh konstruk berada di atas 0,7. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa model pengukuran ini memiliki reliabilitas dan validitas yang baik

Tabel 5. Tabel Validitas Diskriminan (*Heterotrait-Monotrait Ratio*)

	<i>Fear of Missing Out</i>	<i>Herding bias</i>	Keputusan Investasi	<i>Loss aversion bias</i>
<i>Fear of Missing Out</i>				
<i>Herding bias</i>	0.654			
Keputusan Investasi	0.734	0.637		
<i>Loss aversion bias</i>	0.544	0.233	0.580	

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Selanjutnya dilakukan uji dari validitas diskriminan dengan menggunakan kriteria HTMT (*Heterotrait-Monotrait Ratio*) oleh Henseler et al. (2015). Kriteria HTMT untuk mengukur validitas diskriminan lebih baik dibandingkan kriteria Fornell–Larcker, karena memiliki tingkat sensitivitas dan spesifisitas yang lebih tinggi. Pada tabel 5 nilai hasil perhitungan yang kurang dari 0,90 mengindikasikan validitas diskriminan yang memuaskan.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural diawali dengan uji kolinearitas untuk memastikan model bebas dari masalah multikolinearitas. Berdasarkan kriteria Hair et al. (2021), model dinyatakan aman jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) berada di bawah angka 5. Hasil pengolahan data menunjukkan seluruh nilai VIF antarvariabel penelitian berada pada rentang 1,052 hingga 1,955.

Tabel 6. Tabel Variance Inflation Factor (VIF)

	<i>Fear of Missing Out</i>	<i>Herding bias</i>	Keputusan Investasi	<i>Loss aversion bias</i>
<i>Fear of Missing Out</i>			1.955	
<i>Herding bias</i>	1.052		1.574	
Keputusan Investasi				
<i>Loss aversion bias</i>	1.052		1.318	

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Menurut Hair et al. (2021), nilai *R-Square* dikategorikan kuat ($\geq 0,75$), sedang ($\geq 0,50$), dan lemah ($\geq 0,25$). Nilai dikatakan bagus apabila berada pada kategori sedang hingga kuat ($> 0,33$ atau $> 0,50$). Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7, variabel *herding bias* dan *loss aversion bias* memberikan kontribusi sebesar 48,2% dalam menjelaskan FOMO yaitu

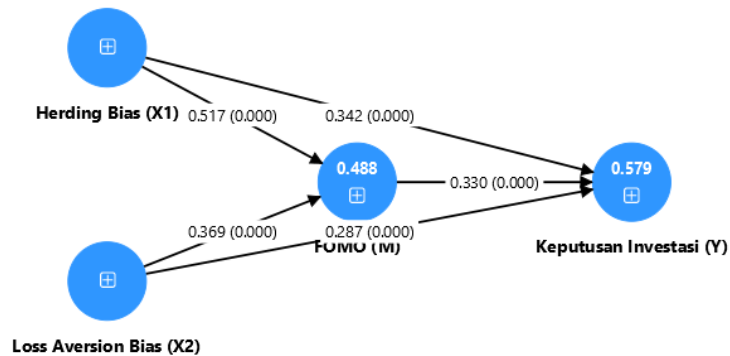
Tabel 7. Tabel Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
<i>Fear of Missing Out</i>	0.488	0.482
Keputusan Investasi	0.579	0.572

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

(*R-Square Adjusted* = 0,482), sementara 51,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selanjutnya, kombinasi variabel *herding bias*, *loss aversion bias*, serta FOMO secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel Keputusan Investasi sebesar 57,2% (*R-Square Adjusted* = 0,572). Adapun 42,8% variasi sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain di luar kerangka penelitian ini, yaitu berbagai variabel psikologis maupun finansial responden yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Gambar 3 menampilkan estimasi model struktural (*inner model*) yang menggambarkan hubungan antarkonstruk dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* pada SmartPLS dengan menggunakan 5.000 *subsamples* untuk menjamin stabilitas estimasi serta meminimalkan varians (Hair et al., 2021). Evaluasi inner model ini mengacu pada nilai koefisien determinasi (R^2), effect size (f^2), koefisien jalur (path coefficients), t-statistik, serta p-value guna menilai signifikansi serta arah pengaruh antarvariabel yang diteliti

**Gambar 3.** Kerangka Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan hipotesis penelitian, *herding bias* dan *loss aversion bias* diuji pengaruhnya terhadap FOMO maupun keputusan investasi. Selain itu, diuji pula peran FOMO sebagai variabel mediasi yang memediasi pengaruh kedua bentuk bias perilaku tersebut terhadap keputusan investasi investor muda.

Tabel 8. Tabel Pengujian Hipotesis dan *Effect Size*

	Hubungan	Std.β	T-Statistic	P-Value	f^2	Hasil
H1	HB → KI	0.342	4.527	0.000	0.177	Diterima
H2	LA → IDM	0.287	3.912	0.000	0.149	Diterima
H3	FOMO → IDM	0.330	3.456	0.000	0.133	Diterima

	Hubungan	<i>Std.β</i>	T-Statistic	P-Value	<i>f</i> ²	Hasil
H4	HB → FOMO	0.517	8.888	0.000	0.497	Diterima
H5	LA → FOMO	0.369	6.592	0.000	0.254	Diterima
H6	HB → FOMO → KI	0.171	3.090	0.001		Diterima
H7	LA → FOMO → KI	0.122	3.211	0.001		Diterima

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Hasil pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* dengan pengujian satu arah (*one-tailed test*) pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Penggunaan *one-tailed test* diterapkan karena seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan hipotesis berarah. Berdasarkan kriteria Hair et al. (2021), suatu hipotesis dinyatakan diterima atau berpengaruh signifikan apabila memiliki nilai *T-statistics* $> 1,64$ dan nilai *P-value* $< 0,05$. Berdasarkan kriteria tersebut, seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (H1 hingga H7) dinyatakan diterima.

Pada pengujian hipotesis pengaruh langsung, *herding bias* ($\beta = 0,342$; $t = 4,527$; $p = 0,000$), *loss aversion bias* ($\beta = 0,287$; $t = 3,912$; $p = 0,000$), dan FOMO ($\beta = 0,330$; $t = 3,456$; $p = 0,000$) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, sehingga H1, H2, dan H3 diterima. Selain itu, *herding bias* ($\beta = 0,517$; $t = 8,888$; $p = 0,000$) dan *loss aversion bias* ($\beta = 0,369$; $t = 6,592$; $p = 0,000$) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap FOMO, sehingga H4 dan H5 diterima. Sementara itu, pada pengujian pengaruh tidak langsung, FOMO terbukti secara signifikan memediasi hubungan *herding bias* terhadap keputusan investasi ($\beta = 0,171$; $t = 3,090$; $p = 0,001$) serta hubungan *loss aversion bias* terhadap keputusan investasi ($\beta = 0,122$; $t = 3,211$; $p = 0,001$). Dengan demikian, H6 dan H7 dinyatakan diterima.

Evaluasi *effect size* (f^2) menunjukkan bahwa *herding bias* ($f^2 = 0,177$) dan *loss aversion bias* ($f^2 = 0,149$) memberikan kontribusi berkategori sedang terhadap keputusan investasi. Sementara itu, FOMO memberikan kontribusi berkategori kecil ($f^2 = 0,133$) secara langsung terhadap keputusan investasi. Sementara itu, *herding bias* menjadi pendorong utama timbulnya FOMO dengan kontribusi berkategori besar ($f^2 = 0,497$), sedangkan *loss aversion bias* memberikan kontribusi berkategori sedang ($f^2 = 0,254$) terhadap FOMO.

Pembahasan

Hipotesis (H1) menyatakan bahwa *herding bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecenderungan mahasiswa di Kota Batam untuk mengikuti keputusan pasar, semakin tinggi pula frekuensi transaksi mereka pada aplikasi POEMS ID. Penulis menilai bahwa fenomena ini dipicu oleh kesenjangan pengetahuan, ketika kemudahan akses aplikasi tidak diimbangi oleh kemampuan analisis mandiri, sehingga mahasiswa

memilih jalan pintas mental dengan mengekor rekomendasi mayoritas. Temuan ini memperkuat *Behavioral Finance Theory* mengenai perilaku irasional dalam kondisi ketidakpastian pasar, serta sejalan dengan hasil riset Rona dan Sinarwati (2021) serta Syukur et al. (2025) yang menemukan bahwa pendorong utama transaksi investor pemula di Indonesia adalah pengaruh lingkungan sosial dan media digital dan memunculkan keputusan investasi yang bersifat impulsif.

Hipotesis (H2) yang menyatakan *loss aversion bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi terbukti diterima, di mana sensitivitas terhadap kerugian justru mendorong tindakan transaksi yang reaktif. Hal ini berkaitan erat dengan keterbatasan modal investasi mahasiswa yang berasal dari uang saku atau tabungan pribadi, sehingga dampak psikologis kerugian dirasakan jauh lebih menyakitkan daripada kepuasan atas keuntungan yang sama. Akibatnya, timbul perilaku kontradiktif seperti terburu-buru menjual saham yang baru untung sedikit atau menahan saham rugi terlalu lama demi menghindari realisasi kerugian. Hasil ini mendukung *Prospect Theory* (Kahneman & Tversky, 1979) terkait persepsi risiko yang asimetris, serta mendukung temuan Nguyen et al. (2025) bahwa ketakutan akan kerugian merupakan pendorong emosional utama terjadinya keputusan investasi yang terburu-buru dan impulsif.

Hipotesis (H3) yang menyatakan FOMO berpengaruh positif terhadap keputusan investasi terbukti diterima, menunjukkan bahwa kecemasan tertinggal dari momentum untung memicu aksi beli impulsif. Bagi mahasiswa di Kota Batam, transaksi saham juga berfungsi sebagai sarana menjaga identitas sosial; paparan kesuksesan finansial rekan sebaya di grup diskusi dan media sosial menimbulkan beban emosional untuk segera bertransaksi demi merasa tetap relevan dan terikat dalam kelompoknya. Fenomena ini mengonfirmasi integrasi *Behavioral Finance Theory*, serta sejalan dengan penelitian Nguyen et al. (2025) yang menempatkan FOMO sebagai salah satu pendorong paling dominan dalam perilaku investasi impulsif di pasar modal.

Hipotesis (H4) dan (H5) dinyatakan berpengaruh positif dalam menegaskan bahwa *herding bias* dan *loss aversion bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan rasa *fear of missing out* (FOMO) pada mahasiswa di Kota Batam. Fenomena FOMO tidak terjadi secara mandiri, melainkan dipicu oleh tekanan sosial dari pergerakan massa serta kecenderungan *loss aversion*, di mana mahasiswa mengartikan kehilangan peluang keuntungan saat pihak lain memperoleh profit sebagai sebuah bentuk kerugian. Kondisi ini menciptakan kecemasan psikologis yang mendorong mahasiswa untuk mengambil keputusan investasi secara impulsif tanpa pertimbangan rasional.

Hipotesis (H6) dan (H7) menunjukkan bahwa *fear of missing out* (FOMO) secara signifikan memediasi pengaruh *herding bias* dan *loss aversion bias* terhadap keputusan investasi dengan sifat mediasi komplementer. Hasil ini mengindikasikan bahwa FOMO berperan sebagai pemicu emosional atau jembatan psikologis. *Herding bias* dan *loss aversion bias* yang dialami mahasiswa tidak serta-merta membentuk keputusan investasi, melainkan terlebih dahulu membentuk kecemasan psikologis sebelum melakukan transaksi keputusan investasi yang bersifat impulsif melalui aplikasi POEMS ID. Temuan ini menegaskan krusialnya variabel mediasi dalam *behavioral finance theory*, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi penyedia platform sekuritas untuk menyediakan fitur edukasi manajemen psikologi guna memitigasi transaksi impulsif akibat FOMO.

Kesimpulan

Penelitian mengenai pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi mahasiswa pada aplikasi POEMS ID ini menghasilkan tujuh hipotesis yang seluruhnya terbukti diterima. Temuan ini mengonfirmasi adanya pengaruh langsung secara positif dan signifikan dari *herding bias*, *loss aversion bias*, dan *fear of missing out* (FOMO) terhadap keputusan investasi. Selain itu, *herding bias* dan *loss aversion bias* terbukti berpengaruh signifikan terhadap FOMO, serta FOMO terbukti berperan signifikan dalam memediasi pengaruh kedua bias kognitif tersebut terhadap keputusan investasi.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran mahasiswa investor pemula terhadap *herding bias*, *loss aversion bias*, dan FOMO untuk menekan keputusan transaksi impulsif. Peningkatan literasi dan keputusan rasional dapat dicapai melalui analisis mandiri, pemilahan informasi secara kritis, serta optimalisasi Galeri Investasi kampus. Bagi PT Phillip Sekuritas Indonesia, temuan ini menjadi masukan untuk memperkuat edukasi investor muda dan memperkaya fitur aplikasi POEMS ID, seperti *pop-up* pengingat risiko saham volatil, notifikasi batas *cut loss*, *dashboard* pemantau emosi, serta modul edukasi bias perilaku *in-app*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan untuk masa mendatang. Ruang lingkup subjek dan objek penelitian ini terbatas pada mahasiswa Generasi Z di Kota Batam yang menggunakan aplikasi investasi POEMS ID, sehingga belum dapat menggambarkan perilaku investor dari lintas generasi maupun pengguna platform investasi lainnya. Selain itu, variabel yang diuji terbatas pada *herding bias*, *loss aversion bias*, dan *FOMO*,

yang membuat eksplorasi terhadap bias psikologi keuangan lainnya belum tersaji secara menyeluruh. Penelitian ini juga belum memperhitungkan faktor demografi finansial responden seperti tingkat penghasilan, besaran deposit, serta total nilai investasi yang dialokasikan, sehingga belum mengukur sejauh mana besaran dana memengaruhi kecenderungan bias dalam pengambilan keputusan investasi.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah dikemukakan, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan subjek penelitian dengan melibatkan responden dari lintas generasi serta mencakup pengguna berbagai platform investasi digital selain POEMS ID guna meningkatkan validitas eksternal hasil penelitian. Selain itu, peneliti mendatang juga diharapkan dapat menambahkan atau mengeksplorasi bias psikologi keuangan lainnya, seperti *overconfidence bias* atau *mental accounting bias*, agar dapat memberikan gambaran yang jauh lebih komprehensif mengenai perilaku pengambilan keputusan investasi investor pemula. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mempertimbangkan faktor demografi finansial responden, seperti tingkat penghasilan, besaran deposit, serta nilai investasi yang dialokasikan, guna menguji apakah besaran nominal dana yang dikelola memengaruhi tingkat kecenderungan bias perilaku investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agárdi, I., & Alt, M. A. (2024). Do digital natives use mobile payment differently than digital immigrants? A comparative study between generation X and Z. *Electronic Commerce Research*, 24(3), 1463–1490. <https://doi.org/10.1007/s10660-022-09537-9>
- Ahmad, U., Van Keulen, M., Briassouli, A., & Saad, M. (2025). Cognitive biases, robo advisor and investment decision psychology: An investor's perspective from New York stock exchange. *Acta Psychologica*, 256, 105048. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105048>
- Banerjee, A. V. (1992). A simple model of herd behavior. *The Quarterly Journal of Economics*, 107(3), 797–817. <https://doi.org/10.2307/2118364>
- Barberis, N., & Thaler, R. (2003). A survey of behavioral finance °. In *Source: Handbook of the Economics of Finance* [https://doi.org/10.1016/S1574-0102\(03\)01027-6](https://doi.org/10.1016/S1574-0102(03)01027-6)
- Candra, R., Nugraha, N., Waspada, I., Purnamasari, I., & Ramdhany, M. A. (2025). Behavioral bias on investment decisions: Mediation of FOMO and risk perception and moderation of religiosity. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(3), 622–642. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.8162>
- Gupta, S., & Shrivastava, M. (2022). Herding and loss aversion in stock markets: Mediating role of fear of missing out (FOMO) in retail investors. *International Journal of Emerging Markets*, 17(7), 1720–1737. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-08-2020-0933>
- Hair, Jr., Hult, G.T.M., Ringle, C.M., et al. (2021) Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Henseler, J., Ringle, CM, & Sarstedt, M. (2015). Kriteria Baru untuk Menilai Validitas Diskriminan dalam Pemodelan Persamaan Struktural Berbasis Varians. *Jurnal Akademi Ilmu Pemasaran*, 43, 115-135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>

- Kahneman, D., & Tversky, A. (2019a). Prospect theory: An analysis of decision under risk. In *Choices, Values, and Frames* (pp. 17–43). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803475.003>
- Kaur, M., Jain, J., & Sood, K. (2024). “All are investing in Crypto, I fear of being missed out”: examining the influence of , loss aversion, and overconfidence in the cryptocurrency market with the mediating effect of FOMO. *Quality and Quantity*, 58(3), 2237–2263. <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01739-z>
- Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2025). *Statistik publik Agustus 2025*. [https://web.ksei.co.id/files/Statistik Publik Agustus 2025.pdf](https://web.ksei.co.id/files/Statistik_Publik_Agustus_2025.pdf)
- Lubis, R. S. (2025). Investor saham di Batam cs tembus 1:12 penduduk, di atas capaian nasional. *Bisnis.com*. <https://sumatra.bisnis.com/read/20251203/533/1821435/investor-saham-di-batam-cs-tembus-112-penduduk-di-atas-capaian-nasional>
- Mahadevi, S. A., & Asandimitra, N. (2021). Pengaruh status quo, behaviour, representativeness bias, mental accounting, serta regret aversion bias terhadap Investment Decision investor milenial di kota surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen* (Vol. 9, Number 2). <https://doi.org/10.26740/jim.v9n2.p779-793>
- Maheshwari, H., & Samantaray, A. K. (2025). Beyond instinct: the influence of artificial intelligence on investment decision-making among Gen Z investors in emerging markets. *International Journal of Accounting and Information Management*. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-10-2024-0371>
- Neves, C., Oliveira, T., Santini, F., & Gutman, L. (2023). Adoption and use of digital financial services: A meta analysis of barriers and facilitators. In *International Journal of Information Management Data Insights* (Vol. 3, Issue 2). Elsevier B.V Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.ijime.2023.100201>
- Nguyen, X. H., Bui, D. A., Le, N. A., & Nguyen, Q. T. (2025a). The Role of Fear of Missing out (FOMO), Loss Aversion, and Herd Behavior in Gold Investment Decisions: A Study in the Vietnamese Market. *International Journal of Financial Studies*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/ijfs13030175>
- Rahmawati, U., & Raharja, S. (2024). The Influence of Herding, Loss Aversion, and Availability on Investment Decision-Making with Fear of Missing Out as a Mediating Variable Among Generation Z Investors. In *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* (Vol. 7, Number 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/ijbae.v4i4.201>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syukur, A., Amron, A., Riyanto, F., Putra, F. I. F. S., & Pangemanan, R. R. (2025). Generational Insights into Herding Behavior: The Moderating Role of Investment Experience in Shaping Decisions Among Generations X, Y, and Z. *International Journal of Financial Studies*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/ijfs13030176>
- Wayan Rona, I., & Kadek Sinarwati, N. (2021). Pengaruh Herding Bias dan Overconfidence Bias terhadap Pengambilan Investment Decision. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.21632/saki.4.2.104-130>
- Wijaya, L. I., Liangga, V. M., & Sutejo, B. S. (2025). Do Robo-Advisors As Moderating Variables Weaken The Overconfidence and Loss Aversion Behavior Bias of Young Investors’ Mutual Fund Investment Decisions? *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 11(2), 349. <https://doi.org/10.17358/jabm.11.2.349>
- Zahera, S. A., & Bansal, R. (2018). Do investors exhibit behavioral biases in investment decision making? A systematic review. In *Qualitative Research in Financial Markets* (Vol. 10, Number 2, pp. 210–251). Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/QRFM-04-2017-0028>

LAMPIRAN

https://drive.google.com/drive/folders/1tQNMQOJxBCoKKJhl9u5ciLK50GBLUyr7?usp=drive_link